

Hubungan Antara Teknik Anestesi pada Pasien *Sectio Caesarea* dengan Kejadian Hipotensi Pasca Anestesi di RSUD dr. Soedirman Kebumen

Fitrah Annisa Az Zahra^{1*}, Dwi Novitasari², Surtiningsih³

¹⁻³Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Kesehatan,
Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Email: fitrahannisaazzahra@gmail.com^{1*}, dwinovitasari@uhb.ac.id², surtiningsihasrof@gmail.com³

Alamat: Jl. Raden Patah No. 100, LedugKecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Jawa Tengah,
Indonesia 53182

*Penulis Korespondensi

Abstract. Both regional and general anesthesia techniques carry the risk of hypotension through different mechanisms. Regional anesthesia often causes hypotension due to sympathetic nerve blockade, which leads to peripheral vasodilation and a decrease in blood pressure. On the other hand, general anesthesia lowers blood pressure through its depressive effects on the cardiovascular system. Hypotension occurs more frequently in patients undergoing regional anesthesia compared to general anesthesia. This study aims to determine the relationship between anesthesia techniques and the incidence of post-anesthesia hypotension in *Sectio Caesarea* (SC) patients at RSUD dr. Soedirman Kebumen. This study uses a correlation analytic method with the Chi-Square test and a cross-sectional approach. Samples were taken using purposive sampling, consisting of 60 patients, 30 who received general anesthesia and 30 who received regional anesthesia. The research method involved blood pressure observation, which was then analyzed. The results showed that 26 patients (43.3%) in the regional anesthesia group experienced hypotension, while only 1 patient (1.7%) in the general anesthesia group experienced hypotension, with a p-value of 0.000. Based on these results, it can be concluded that there is a significant relationship between anesthesia techniques and the occurrence of hypotension, where regional anesthesia poses a higher risk for post-anesthesia hypotension in SC patients.

Keywords: Anesthesia Techniques; General Anesthesia; Hypotension; Regional Anesthesia; *Sectio Caesarea*.

Abstrak. Teknik anestesi, baik regional maupun general, memiliki risiko menimbulkan hipotensi melalui mekanisme yang berbeda. Pada anestesi regional, hipotensi sering terjadi akibat blokade saraf simpatis yang mengarah pada vasodilatasi perifer dan penurunan tekanan darah. Sementara itu, general anestesi menurunkan tekanan darah melalui efek depresan pada sistem kardiovaskular. Kejadian hipotensi lebih sering ditemukan pada pasien yang menjalani anestesi regional dibandingkan dengan general anestesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teknik anestesi pada pasien *sectio caesarea* (SC) dengan kejadian hipotensi pasca anestesi di RSUD dr. Soedirman Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan uji Chi-Square dan pendekatan cross-sectional. Sampel diambil dengan metode purposive sampling, yang terdiri dari 60 pasien, yaitu 30 pasien yang menjalani general anestesi dan 30 pasien yang menjalani regional anestesi. Metode penelitian dilakukan dengan observasi terhadap tekanan darah, yang kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 pasien (43,3%) pada kelompok regional mengalami hipotensi, sementara hanya 1 pasien (1,7%) pada kelompok general yang mengalami hipotensi, dengan nilai $p=0,000$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teknik anestesi dan kejadian hipotensi, di mana teknik anestesi regional memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap kejadian hipotensi pasca anestesi pada pasien SC.

Kata kunci: General Anestesi; Hipotensi; Regional Anestesi; *Sectio Caesarea*; Teknik Anestesi.

1. LATAR BELAKANG

Di Indonesia, sebanyak 17,6% dari total persalinan pada perempuan usia 10–54 tahun dilakukan melalui metode *Sectio Caesarea* (SC). Selain itu, terdapat berbagai komplikasi persalinan pada kelompok usia tersebut, dengan total kejadian mencapai 23,2%. Rincian

komplikasi tersebut meliputi posisi janin melintang atau sungsang sebesar 3,1%, perdarahan 2,4%, kejang 0,2%, ketuban pecah dini 5,6%, persalinan lama 4,3%, lilitan tali pusat 2,9%, plasenta previa 0,7%, plasenta tertinggal 0,8%, hipertensi 2,7%, dan komplikasi lainnya sebesar 4,6% (Riskesdas, 2018). Akibat dari meningkatnya angka persalinan dengan metode SC serta tingginya angka komplikasi persalinan, kebutuhan akan penanganan medis yang tepat menjadi sangat penting. Salah satu bentuk penanganan medis yang sering diterapkan dalam prosedur persalinan adalah anestesi.

Keuntungan regional anestesi pada pasien SC adalah relatif aman, relaksasi otot tubuh bagian bawah yang sangat baik, dan tidak berefek pada kesadaran. Kerugian regional anestesi memiliki efek yang lebih lambat dibandingkan general anestesi selain itu efek yang paling sering terjadi adalah kejadian hipotensi (Black, 2022). Hipotensi didefinisikan sebagai penurunan tekanan darah sistolik $< 20\%$ atau tekanan darah sistolik < 100 mmHg (N. Margarita Rehatta, Elizeus Hanindito, 2019). Kejadian hipotensi sebagai komplikasi general anestesi dan regional anestesi pada ibu yang melahirkan dengan operasi caesar dapat terjadi karena berbagai faktor seperti *Body Mass Index* (BMI), cairan prehidrasi, posisi pasien, dan penggunaan vasopressor (Delima et al., 2020).

Hipotensi lebih umum terjadi pada wanita hamil yang kelebihan berat badan. Hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan pemblokiran simpatik, yang disebabkan oleh kelebihan lemak tubuh yang menekan ruang subaraknoid, sehingga mengakibatkan penumpukan lemak tambahan di rongga epidural dan pengurangan volume cairan serebrospina (Joseph & Wiana, 2024).

Hipotensi sering terjadi pada induksi anestesi, biasanya disebabkan oleh hipovolemia dan efek hemodinamik dari agen anestesi. Ketidakstabilan hemodinamik dapat terjadi selama induksi anestesi yang secara historis dikaitkan dengan hipovolemia sekunder akibat puasa pra-operasi dan efek vasodilatasi dan inotropik negatif dari agen induksi tertentu (Khan et al., 2020).

Saat pasien berbaring, terutama jika dalam posisi supine (telentang), regional anestesi dapat menyebabkan vasodilatasi dan penurunan resistensi vaskular, yang bisa mengakibatkan penurunan tekanan darah (Besha et al., 2023). Hipotensi pasca anestesi umum terjadi setelah operasi besar dan dikaitkan dengan bahaya bagi pasien vasopresor umumnya digunakan untuk mengobati hipotensi (Douglas et al., 2023).

Hipotensi merupakan efek samping yang umum terjadi pasca anestesi dan jika parah juga berkelanjutan, dapat menyebabkan penurunan perfusi uteroplasenta dan mengakibatkan hipoksia janin, asidosis, dan depresi atau cedera neonatal. Hipotensi yang parah juga dapat

berakibat buruk termasuk mual muntah, perubahan kesadaran, henti jantung dan apnea (Delima et al., 2020). Penurunan tekanan darah (hipotensi) dapat mengakibatkan berkurangnya aliran darah ke otak. Jika tekanan ini turun di bawah ambang batas autoregulasi serebral, risiko terjadinya iskemia atau infark serebral meningkat. Pada jaringan otak di sekitar tumor, struktur pembuluh darah mengalami perubahan dan kehilangan kemampuan autoregulasi. Akibatnya, saat tekanan darah menurun, area otak yang masih sehat di sekitar tumor menjadi rentan terhadap iskemia atau infark karena tidak mampu mempertahankan aliran darah yang adekuat (Yulianti et al., 2023).

Hasil penelitian yang berjudul perbandingan efek anestesi spinal dengan anestesi umum terhadap kejadian hipotensi dan Nilai APGAR Bayi pada SC, menggunakan desain *randomized cross sectional* pada 70 pasien, menunjukkan kejadian hipotensi 57,1% pada kelompok anestesi spinal, sedangkan kelompok anestesi umum hanya 5,7% ($p < 0,001$) sehingga angka kejadian hipotensi lebih tinggi pada anestesi spinal daripada anestesi umum (Flora et al., 2014).

Hasil penelitian yang berjudul frekuensi hipotensi pascaspinal anestesi pada operasi SC. Menggunakan desain penelitian *cross sectional*, dilakukan pada 272 pasien, di mana pasien menjalani operasi sesar elektif dengan anestesi spinal dan sebanyak 73 orang untuk operasi SC (26,8%) mengalami hipotensi pasca anestesi (Iqbal et al., 2022).

Penelitian yang berjudul perbandingan hipotensi antara general anestesi dan spinal anestesi pada tindakan sectio caesarea (SC) menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis anestesi dan kejadian hipotensi pada pasien SC, dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Kejadian hipotensi tercatat lebih tinggi pada kelompok spinal anestesi, yakni sebanyak 21 kasus (35%), dibandingkan dengan kelompok general anestesi yang hanya mencatat 8 kasus (13,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan spinal anestesi memiliki risiko lebih besar terhadap terjadinya hipotensi pada prosedur SC dibandingkan dengan general anestesi (Chandraningrum et al., 2022).

Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedirman Kebumen merupakan tempat penelitian yang akan dilakukan peneliti. Pasien yang akan diteliti oleh peneliti yaitu seluruh pasien yang melakukan tindakan SC dengan regional anestesi dan general anestesi. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ruang IBS RSUD dr. Soedirman Kebumen untuk 3 bulan terakhir Juli sampai September pasien SC dengan teknik regional anestesi rata-rata dalam 1 bulan sebanyak 102 orang. Pasien SC Juli sampai September dengan teknik general anestesi rata-rata dalam 1 bulan sebanyak 16 orang. Efek yang paling sering terjadi di intra/pasca anestesi adalah hipotensi.

Berdasarkan gambaran data diatas bahwa angka kejadian hipotensi pasca anestesi pada pasien SC cukup banyak, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Teknik Anestesi pada Pasien *Sectio Caesarea* dengan Kejadian Hipotensi Pasca Anestesi”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara teknik anestesi pada pasien sectio caesarea dengan kejadian hipotensi pasca operasi di RSUD dr. Soedirman Kebumen. Penelitian dilakukan di ruang IBS RSUD dr. Soedirman Kebumen pada 8 April–4 Juni 2025, dengan populasi seluruh pasien SC yang menjalani anestesi umum maupun regional. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah minimal 60 responden (30 pasien anestesi umum dan 30 pasien anestesi regional), sesuai rule of thumb Roscoe. Variabel bebas penelitian ini adalah teknik anestesi, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian hipotensi, dengan variabel tambahan berupa usia, indeks massa tubuh, paritas, pendidikan, dan pekerjaan (Ibrahim & Hardjo, 2023);(Prasetia, 2022)

Instrumen penelitian meliputi bedside monitor, lembar observasi, serta catatan rekam medis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan studi dokumentasi, kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, scoring, entry, dan cleaning. Analisis dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan teknik anestesi dengan kejadian hipotensi, dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis dianggap bermakna jika $p < 0,05$ (Sulistiyo, 2023);(Sapriana, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Soedirman Kebumen tentang Hubungan antara Teknik Anestesi pada Pasien *Sectio Caesarea* dengan Kejadian Hipotensi Pasca Anestesi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 responden dengan masing-masing 30 pasien menggunakan general anestesi dan 30 pasien menggunakan regional anestesi, adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden di RSUD dr. Soedirman Kebumen (n:30).

Karakteristik	f	%	F	%
Usia				
Reproduksi sehat (20-35 tahun)	47	78,3	60	100,0
Reproduksi tidak sehat (<20 tahun atau >35 tahun)	13	21,7		
Indeks Massa Tubuh (IMT)				
17-18 (kurus)	5	8,3		
18,5-25 (normal)	25	41,7	60	100,0
25-27 (gemuk)	8	13,3		
>27 (obesitas)	22	36,7		
Paritas				
Primipara (1 kali)	38	63,3	60	100,0
Multipara (2-4 kali)	22	36,7		
Pendidikan				
Pendidikan dasar (SD,SMP)	21	35,0	60	100,0
Pendidikan menengah (SMA,SMK)	27	45,0		
Pendidikan tinggi (D3,S1,S2)	12	20,0		
Pekerjaan				
Bekerja	16	26,7	60	100,0
Tidak bekerja	44	73,3		
Teknik Anestesi				
General anestesi	30	50,0	60	100,0
Regional anestesi	30	50,0		

Berdasarkan Tabel 1, pada teknik general anestesi, sebagian besar responden berada pada usia reproduksi sehat yaitu 21 orang (35%), memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) yang tergolong obesitas sebanyak 30 orang (50%), dan sebagian besar merupakan primipara sebanyak 18 orang (30%). Segi pendidikan, responden terbanyak berada pada tingkat menengah, yaitu 13 orang (20%), serta mayoritas tidak memiliki pekerjaan sebanyak 21 orang (35%). Teknik regional anestesi, sebagian besar responden juga berada pada usia reproduksi sehat sebanyak 26 orang (43,3%), dengan IMT normal sebanyak 25 orang (41,7%), dan primipara sebanyak 20 orang (33,3%). Pendidikan menengah tetap mendominasi, yaitu sebanyak 14 orang (23,3%) dan mayoritas tidak memiliki pekerjaan sebanyak 23 orang (38,3%)

Hubungan Teknik Anestesi dengan Kejadian Hipotensi Pasca Anestesi

Tabel 2. Hubungan antara Teknik Anestesi dengan Kejadian Hipotensi Pasca Anestesi di RSUD dr. Soedirman Kebumen.

Teknik Anestesi	Kejadian Hipotensi Pasca Anestesi						p-value	Korelasi
					Total			
	Hipotensi		Tidak Hipotensi					
	F	%	f	%	f	%		
General Anestesi	1	1,7	29	48,3	30	50,0	0,000	0,642
Regional Anestesi	26	43,3	4	6,7	30	50,0		

Hasil tabulasi silang pada tabel 2, terlihat adanya perbedaan antara teknik anestesi dengan kejadian hipotensi pasca anestesi di RSUD dr. Soedirman Kebumen. Kelompok responden yang mendapatkan general anestesi, sebanyak 29 dari 30 responden (48,3%) tidak mengalami hipotensi pasca anestesi, sedangkan pada kelompok pasien dengan regional anestesi, sebanyak 26 dari 30 pasien (43,3%) mengalami hipotensi pasca anestesi.

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara teknik anestesi pada pasien SC dengan kejadian hipotensi pasca anestesi dengan nilai $p=0,000$, dimana teknik regional anestesi lebih berisiko terjadi hipotensi dibandingkan dengan teknik general anestesi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori kuat dengan nilai koefisien kontingensi $C=0,642$.

Pembahasan

Karakteristik Responden Meliputi Usia, Indeks Massa Tubuh (IMT), Paritas, Pendidikan dan Pekerjaan

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat, yaitu 20–35 tahun, baik pada kelompok dengan teknik general anestesi (35%) maupun regional anestesi (43,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Fajri (2021) menyatakan terdapat 84,4% pasien dengan rentang usia 26-35 tahun yang melakukan operasi SC dengan spinal anestesi (Fajri, 2021). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Siagian *et al.* (2021) mengatakan terdapat 37,1% pasien dengan rentang usia 26-45 tahun yang menjalani operasi *Sectio Caesarea* dengan spinal anestesi (Siagian *et al.*, 2021). Penelitian sebelumnya mengatakan faktor usia sangat berpengaruh pada tingkat persalinan SC pada ibu yang sudah berusia >35 tahun karena retan memiliki masalah kesehatan seperti hipertensi, diabetes melitus, *anemia* serta penyakit kronis lainnya dan usia < 20 tahun dikarenakan organ-organ kewanitaan ibu belum siap sehingga dapat menimbulkan risiko pada janin maupun ibu dan dapat dilihat dilapangan bahwa kehamilan dengan usia yang beresiko pada ibu dapat menimbulkan masalah seperti hipertensi dan anemia pada ibu (Monica *et al.*, 2023).

Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30-35 tahun. Kehamilan di usia <20 tahun sangat berbahaya untuk kesehatan organ reproduksi yang belum kuat untuk berhubungan intim dan melahirkan, sehingga gadis di usia <20 tahun memiliki risiko 4 kali lipat mengalami luka serius dan meninggal akibat melahirkan. Ibu hamil

setelah usia 40 tahun dapat peluang untuk mengandung secara normal. Ibu hamil setelah usia 40 tahun juga lebih mudah lelah sehingga mereka mempunyai risiko keguguran lebih besar, bersalin dengan alat bantu, seperti forcep atau operasi SC (Soebrata et al., 2022).

Mayoritas prosedur SC di Indonesia terjadi pada usia 20–34 tahun, mencerminkan tren nasional bahwa usia reproduktif sehat menjadi kelompok dominan dalam pelaksanaan operasi ini karena merupakan kelompok usia produktif dengan kemungkinan komplikasi yang tetap ada meski lebih rendah dibandingkan usia ekstrem (remaja atau tua) (Putri et al., 2025).

2. Indeks Massa Tubuh (IMT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam kelompok dengan IMT didominasi oleh responden dengan kelompok gemuk dan obesitas sebanyak 30 orang dari 60 responden (50%). Sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami obesitas sebanyak 53 orang (100%) (Sary & Natalia, 2024). Hasil penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa IMT responden didominasi oleh responden yang memiliki IMT gemuk 28 orang (51,9%) dan obesitas 28 orang (51,9%) (Nugraha & Sulastri, 2023).

Peningkatan asupan kalori yang tidak seimbang dengan pengeluaran energi, sering kali akibat pola makan yang tidak sehat, seperti konsumsi makanan tinggi kalori namun rendah nutrisi. Faktor herediter atau riwayat keluarga juga berperan penting, di mana ibu hamil dengan anggota keluarga yang memiliki masalah berat badan cenderung lebih berisiko mengalami obesitas (Kim & Ayabe, 2025).

Perubahan hormonal selama kehamilan juga dapat mempengaruhi metabolisme dan nafsu makan, yang dapat menyebabkan penambahan berat badan yang berlebihan. Kurangnya aktivitas fisik akibat kehamilan dapat memperburuk kondisi ini, karena ibu hamil mungkin merasa lelah atau tidak nyaman untuk berolahraga. Faktor psikologis, seperti stres atau kecemasan, juga dapat memicu kebiasaan makan berlebih sebagai cara untuk mengatasi emosi (Kim & Ayabe, 2025).

3. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kedua teknik anestesi merupakan primipara, yaitu sebanyak 18 orang (30%) pada general anestesi dan 20 orang (33,3%) pada regional anestesi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan sebagian besar pasien belum pernah melakukan operasi SC sejumlah 64 responden (56,6%) (Shiddiqiyah et al., 2022).

Primipara lebih berisiko menjalani tindakan SC, karena berbagai faktor seperti risiko terjadinya *disproporsi sefalopelvik* (CPD) relatif lebih tinggi karena panggul belum terbukti mampu melahirkan pervaginam. Primipara juga memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami preeklampsia, yang menjadi salah satu penyebab utama tindakan SC secara emergensi maupun elektif (Amir, 2020).

Kanellopoulos & Gourounti (2022) mengatakan faktor yang paling umum yang dapat menyebabkan primipara meminta operasi SC untuk alasan non-medis meliputi keyakinan bahwa dengan menjalani prosedur ini, penderitaan bayi akan berkurang, dan ketakutan terhadap rasa sakit yang ditimbulkan oleh persalinan normal (Kanellopoulos & Gourounti, 2022).

4. Pendidikan

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan menunjukkan mayoritas responden di tingkat pendidikan menengah sebanyak 27 orang (45%). Hal ini sejalan dengan hasil studi dari Nuranggreni *et al.* (2024) juga menyebutkan bahwa mayoritas responden SC memiliki pendidikan menengah sejumlah 8 responden (34,8%). Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin cepat memahami tentang resiko persalinan yang akan dihadapi pada proses persalinan yang akan dihadapi dengan demikian mereka akan cepat pergi ke tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit. Pendidikan adalah sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan individu yang memiliki pendidikan lebih rendah (Komarijah *et al.*, 2023).

5. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden pada kedua teknik anestesi tidak memiliki pekerjaan, yaitu sebanyak 44 orang (73,3%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hakim *et al.*, 2021). yang menunjukkan bahwa 69,6% pasien SC dengan anestesi spinal di RSUD Ajibarang adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa perempuan di Indonesia sering kali terjebak dalam peran tradisional yang membatasi, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat. Norma-norma sosial yang mengharapkan perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus rumah tangga dapat menghambat ambisi pendidikan mereka. Beberapa kasus perempuan bahkan mungkin dipaksa untuk

menyelesaikan pendidikan mereka lebih awal untuk menikah atau mengurus keluarga (Ardiansyah et al., 2024).

Hubungan antara Teknik Anestesi dengan Kejadian Hipotensi Pasca Anestesi di RSUD dr. Soedirman Kebumen

Hasil tabulasi silang pada tabel 2, terlihat adanya perbedaan antara teknik anestesi dengan kejadian hipotensi pasca anestesi di RSUD dr. Soedirman Kebumen. Kelompok responden yang mendapatkan general anestesi, sebanyak 29 dari 30 responden (48,3%) tidak mengalami hipotensi pasca anestesi, sedangkan pada kelompok pasien dengan regional anestesi, sebanyak 26 dari 30 pasien (43,3%) mengalami hipotensi pasca anestesi.

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara teknik anestesi pada pasien SC dengan kejadian hipotensi pasca anestesi dengan nilai $p=0,000$, dimana teknik regional anestesi lebih berisiko terjadi hipotensi dibandingkan dengan teknik general anestesi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori kuat dengan nilai koefisien kontingensi $C=0,642$. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Situmeang et al. (2022) yaitu terjadi penurunan tekanan darah setelah regional anestesi sebanyak 120 responden (80%) (Situmeang et al., 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya mengatakan penurunan tekanan darah terjadi didominasi oleh penggunaan teknik regional anestesi sebanyak 21 responden (35%) (Chandraningrum et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 4 pasien (6,7%) yang tidak mengalami hipotensi pasca regional anestesi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulfakhrizal *et al.* (2023) ditemukan bahwa kejadian tidak hipotensi pada pasien pasca regional anestesi sebanyak 54 responden (61,4%). Tidak semua individu yang mendapat regional anestesi akan mengalami penurunan tekanan darah (Zulfakhrizal et al., 2023). Kejadian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adanya variasi respon fisiologis antar individu, status hidrasi yang baik sebelum tindakan,, penggunaan cairan intravenayang mampu mempertahankan kestabilan hemodinamik, lama operasi serta jenis operasi (Sukmaningtyas & Utami, 2022).

Hasil dalam penelitian ini ditemukan juga ada 1 responden (1,7%) yang mengalami hipotensi menggunakan teknik general anestesi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Flora, Redjeki, & Himendra Wargahadibrata (2014) ditemukan ada 2 responden (5,7%) mengalami hipotensi pasca general anestesi. General anestesi biasanya menggunakan obat yang memiliki efek stabilisasi hemodinamik, sehingga tidak menyebabkan vasodilatasi yang signifikan seperti pada anestesi spinal (Flora et al., 2014). General anestesi sering kali disertai dengan pengelolaan cairan yang baik, yang membantu menjaga volume intravaskular dan tekanan darah. General anestesi dapat mempengaruhi sistem saraf pusat

dengan cara yang berbeda, sehingga tidak selalu mengganggu tonus vaskular. Respons individu terhadap anestesi juga bervariasi, dan beberapa pasien mungkin memiliki mekanisme kompensasi yang lebih baik untuk menjaga tekanan darah. Pemantauan yang tepat dan penyesuaian dosis, risiko hipotensi dapat diminimalkan selama prosedur general anestesi (Dewantoro, 2020).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden di RSUD dr. Soedirman Kebumen mengenai hubungan antara teknik anestesi pada pasien Sectio Caesarea (SC) dengan kejadian hipotensi pasca anestesi, diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik responden didominasi oleh usia reproduksi sehat (78,3%), primipara (63,3%), berpendidikan menengah (43,3%), dan tidak bekerja (73,3%). Perbedaan yang signifikan ditemukan pada status gizi, di mana kelompok yang menjalani general anestesi didominasi oleh responden dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) obesitas (50%), sementara kelompok yang menjalani regional anestesi didominasi oleh responden dengan IMT normal (41,7%). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara teknik anestesi pada pasien SC dengan kejadian hipotensi, dengan nilai $p=0,000$ dan koefisien $C=0,642$. Hal ini menunjukkan bahwa teknik regional anestesi memiliki risiko hipotensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan general anestesi.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, F. (2020). Hubungan paritas dan usia terhadap persalinan sectio caesarea di RSU Bahagia Makassar tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 4(2), 75–84.
- Ardiansyah, A., Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Pendidikan Telaah Kritis Paradigma dan Problematika Perempuan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4345–4355. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7408>
- Besha, D., A., A., B., M., A., A., M., S., A., G., B., I., T., T. Y., K., & Mohamed, K. (2023). Effectiveness of Leg-Elevation to Prevent Post-Spinal Hypotension in Elective Cesarean Section: A Systematic Literature Review of Randomized Controlled Trial. *Open Access Surgery*, 16, 61–68. <https://doi.org/10.2147/oas.s426771>
- Black, J. (2022). *KMB: Dasar- Dasar Keperawatan Medikal Bedah* (D. K. M. Bedah (ed.)). Elsevier Health Sciences. https://books.google.co.id/books/about/KMB_Dasar_Dasar_Keperawatan_Medikal_Beda.html?id=7UWeEAAAQBAJ&printsec=frontcover&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_entity&hl=en&gl=ID&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Chandraningrum, A. R., S., R. T., & Laqif, A. (2022). Perbandingan Hipotensi Antara Anestesi

- General dan Anestesi Spinal pada Seksio Sesarea. *Plexus Medical Journal*, 1(5), 172–180. <https://doi.org/10.20961/plexus.v1i5.278>
- Delima, E. R., Puspitasari, A. I., & Hendarsih, S. (2020). *Influence Factorsof Hypotension in patients With Spinal Anesthesia* (Vol. 14, Issue 2).
- Dewantoro, M. B. W. (2020). Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Praktik Dominasi Dalam Relasi Kuasa Di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik). *Repository UNAIR*.
- Douglas, N., Leslie, K., & Darvall, J. N. (2023). Vasopressors to treat postoperative hypotension after adult noncardiac, non-obstetric surgery: a systematic review. *British Journal of Anaesthesia*, 131(ue 5), 813–822. <https://doi.org/10.1016/j.bja.2023.08.022>
- Fajri, I. N. Y. (2021). *PENGARUH TERAPI SEFT TERHADAP POST DURAL PUNCTURE HEADACHE (PDPH) POST SECTIO CAESAREA DENGAN SPINAL ANESTESI DI RSI MUHAMMADIYAH KENDAL*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Flora, L., Redjeki, I. S., & Wargahadibrata, A. H. (2014). Perbandingan efek anestesi spinal dengan anestesi umum terhadap kejadian hipotensi dan nilai Apgar bayi pada seksio sesarea. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 2(2), 105–116.
- Hakim, A. L., Novitasari, D., & Muti, R. T. (2021). Hubungan Saturasi Oksigen dengan Apgar Skor Bayi pada Pasien Intra Operasi Sectio Caesarea dengan Anestesi Spinal di RSUD Ajibarang. In *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 1305–1313).
- Ibrahim, S., & Hardjo, M. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Nasya Expanding Management.
https://books.google.co.id/books?id=yQbfEAAAQBAJ&pg=PR4&dq=inauthor:+Sukaeni+Ibrahim&hl=jv&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwi6jrmw9MiJAXWZSmwGHS8_JQYQ6wF6BAGGEAU#v=onepage&q=inauthor%3ASukaeni Ibrahim&f=false
- Iqbal, J., Mabood, S., Ullah, S. S., Qasim, R., & Ahmad, A. (2022). Frequency of Post Spinal Hypotension in Elective Cesarean Section after Spinal Anesthesia. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 16(12), 778–781. <https://doi.org/10.53350/pjmhs20221612778>
- Joseph, V., & Wiana, C. (2024). The Relation between Body Mass Index and Hypotension Incidence in Caesarean Section Patients with Spinal Anesthesia Procedure. *International Journal of Engineering, Science & Information Technology*, 4(2), 26–30. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i1.499>
- Kanellopoulos, D., & Gourounti, K. (2022). Tocophobia and Women's Desire for a Caesarean Section: a Systematic Review. *Maedica*, 17(ue 1), 186–193. <https://doi.org/10.26574/maedica.2022.17.1.186>
- Khan, A. I., Fischer, M., Pedoto, A. C., Seier, K., Tan, K. S., Dalbagni, G., Donat, S. M., & Arslan-Carlon, V. (2020). The impact of fluid optimisation before induction of anaesthesia on hypotension after induction. *Anaesthesia*, 75(5), 634–641. <https://doi.org/10.1111/anae.14984>

- Kim, J., & Ayabe, A. (2025). Obesity in Pregnancy. In *StatPearls*.
- Komarajah, N., Setiawandari, & Waroh, Y. K. (2023). Determinan Kejadian Persalinan Sectio Caesarea (Sc) Di Rsud Syamrabu Bangkalan. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2513–2522.
- Monica, T. O., Khamsiya, M. T., Hariyanti, R., & Mariana, S. (2023). Hubungan Usia , Partus Lama Dan Gawat Janin Pada Ibu Hamil Relationship Between Age , Long Partus and Fetal Determination in Pregnant Women With Section Caesarea in H. *Abdul Manap Hospital ,. Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 30–34.
- N. Margarita Rehatta, Elizeus Hanindito, A. R. T. (2019). *Anesthesiologi dan Terapi Infasif*.
- Nugraha, F. K., & Sulastri. (2023). *Gambaran Nilai Indeks Masa Tubuh (IMT) pada Ibu Hamil dengan Pre Eklampsia di RSUD DR Moewardi Surakarta* (pp. 1–11).
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. Umsu press. https://books.google.co.id/books?id=CaeBEAAQBAJ&pg=PT2&dq=inauthor:+Dr.+Indra+Prasetia,+S.Pd,+M.Si,+CIQnR&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiy9u6N88iJAxX5zjgGHf3vARYQ6AF6BAGIEAM#v=onepage&q=inauthor%3A
- Putri, S. B., Firdaus, E. K., & Novitasari, D. (2025). Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) Pasien Sectio Caesarea dengan Spinal Anestesi. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 9(1), 1–8.
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165).
- Sapriana, T. (2020). *Buku Ajar Manajemen Data menggunakan Aplikasi SPSS*. https://books.google.co.id/books?id=ztdMEAAQBAJ&pg=PA91&dq=analisa+data+univariat&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjCwf-uvcmJAxUHsVYBHWDTJAQQ6AF6BAGGEAM#v=onepage&q=analisa_data_univariat&f=false
- Sary, Y. N. E., & Natalia, M. S. (2024). Hubungan Obesitas Dengan Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ajung Kab. Jember. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 15(1), 53–60.
- Shiddiqiyah, N., Utami, T., & Sukmaningtyas, W. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Ketuban Pecah Dini di RSUD Ananda Purwokerto. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 80–89.
- Siagian, A., Shafira, K. D., Wendra, & Amadita, P. (2021). The Prevalence of Complications After Spinal Anesthesia in Post-Surgical Patients. *Proceedings of the 12th Annual Scientific Meeting, Medical Faculty, Universitas Jenderal Achmad Yani, International Symposium on “Emergency Preparedness and Disaster Response during COVID 19*, 37(Asmc), 111–113. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210723.027>
- Situmeang, J. D., Novitasari, D., & Maryoto, M. (2022). *Gambaran Tekanan Darah pada Penggunaan Bupivacaine dengan Spinal Anestesi di RSUD Sint Lucia Siborong-Borong*.

Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

- Soebrata, E. S., Rifki, M., & Windiany, E. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Persalinan Seksio Caesarea di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Tahun 2020 Factors Related to Sectio Caesarea at Budi Kemuliaan Hospital in 2020 Persalinan adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bu* (Vol. 1, Issue 2, pp. 9–15).
- Sukmaningtyas, W., & Utami, T. (2022). Literature review: Fluid therapy in preventing hypotension in section caesarean with spinal anesthesia. *J. Ners Dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery*, 9(1), 121–126.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Salim Media Indonesia. https://books.google.co.id/books/about/METODE PENELITIAN KUALITATIF.html?id=nJm8EAAAQBAJ&printsec=frontcover&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_entity&hl=en&gl=ID&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Yulianti, B., D., H., M., & Bisri, T. (2023). *Hipotensi Berat Intraoperatif Tiba-Tiba saat Kraniotomi Pengangkatan Meningioma*.
- Zulfakhrizal, Sumarni, T., & Haniyah, S. (2023). Hubungan Usia dengan Kejadian Hipotensi Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi di Kamar Operasi Rumah Sakit Umum Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie Aceh. *Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(02), 173–179. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.908>